POLA ASUH ORANG TUA SEBAGAI TENAGA KERJA WANITA TERHADAP KEPRIBADIAN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK DI DESA DOLOPO KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN

SKRIPSI

Oleh :

YUNITA KHOIRUNNI'MAH
NIM : 210315150

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

TAHUN 2019

POLA ASUH ORANG TUA SEBAGAI TENAGA KERJA WANITA TERHADAP KEPRIBADIAN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK DI DESA DOLOPO KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh :

YUNITA KHOIRUNNI'MAH
NIM : 210315150

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

TAHUN 2019

ABSTRAK

Khoirunni'mah, Yunita. 2019. Pola Asuh Orang Tua sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Kepribadian dan Tanggung Jawab Anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ika Rusdiana, M. A.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang tua, TKW, Kepribadian, Tanggung Jawab, Anak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembentukan kepribadian anak berkaitan erat dengan pembinaan keimanan dan akhlaknya. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Namun akan menjadi problem bagi ibu yang kariernya diluar rumah terlebih jika keluar negeri sebagai TKW yang tidak memungkinkan untuk sering pulang kerumah untuk putri-putrinya.

Penelitian ini bertujuan: (1) bagaimana perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak yang ditinggal orangtua ke luar negeri di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, (2) bagaimana upaya keluarga sebagai tenaga kerja wanita dalam meningkatkan perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. (3) bagaimana dampak pola asuh orang tua sebagai tenaga kerja wanita terhadap perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun,

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan tiga tahap yaitu: tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) anak-anak yang berusia 5-8 tahun masih dalam tahap sosialisasi, mereka mulai mengenal dunia sekitar secara objektif sedangkan anak-anak yang berusia 9-11 tahun sudah mencapai objektivitas tertinggi. Bisa disebut sebagai masa menyelidik, mencoba, dan bereksperimen (2) kurangnya kesadaran dalam menjalankan tugas maka anak akan dinasehati berulang-ulang, ketika membolos sekolah maka pengasuh melepaskan pekerjaan dan lebih memilih fokus mengurus pendidikan anak, ketika anak dinasehati susah, bandel dan berani kepada orang tua maka pengasuh memberikan kesabaran penuh agar anak merasa diperhatikan, ketika anak sholatnya masih bolong maka pengasuh memberikan contoh kepada anak supaya anak bisa meniru (3) pengasuh menggunakan 2 pola asuh yaitu demokratis dan permisif. Apabila pengasuh menggunakan pola asuh demokratis maka pengasuh akan selalu membimbing dan mengarahkan jadi anak merasa dikontrol dan bebas menentukan masa depan, apabila pengasuh menggunakan pola asuh permisif maka anak ketika tidak bisa mengontrol diri sendiri maka akan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif jika anak tidak ada bimbingan serta arahan dari orang tua.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	YUNITA KHOIRUNNI'MAH
NIM	:	210315150
Fakultas	:	TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul	:	POLA ASUH ORANG TUA SEBAGAI TENAGA KERJA WANITA TERHADAP KEPRIBADIAN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK DI DESA DOLOPO KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ika Rusdiana, M. A
NIP. 198612052015032002

Tanggal, 26 Juni 2019

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN PONOROGO

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

KEMETERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	: Yunita Khoirunni'mah
NIM	: 210315150
Jurusan	: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Fakultas	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pola Asuh Orang Tua Sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Kepribadian dan Tanggung Jawab Anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Telah ditetapkan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari	: Rabu
Tanggal	: 17 Juli 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 31 Juli 2019

Ponorogo, 31 Juli 2019
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dr. Ahmadi. M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. M. Thoyib, M.Pd (.....)
2. Penguji I : Dr. Mambaul N., M.Ag (.....)
3. Penguji II : IKA Rusdiana, MA (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yunita Khoirunni'mah
NIM	: 210315150
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	: Pola Asuh Orangtua Sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Kepribadian dan Tanggung Jawab Anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 September 2019

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Yunita Khoirunni'mah
NIM	:	210315150
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	**Pola Asuh Orang Tua Sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Kepribadian Dan Tanggung Jawab Anak Di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Juni 2019
Yang Membuat Pernyataan

Yunita Khoirunni'mah
NIM. 210315150

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua berfungsi sebagai pendidik kepada anak-anaknya, sedangkan anak-anak adalah titipan Allah atau amanah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai titipan Allah SWT, anak merupakan anugerah, sekaligus ujian dari-Nya. Keadaan anak yang belum dewasa dan belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, masih membutuhkan orang tuanya atau orang dewasa lainnya.[1]

Secara naluriah orang tua akan menganggap anaknya sebagai bagian paling penting dalam kehidupan. Dalam posisi tersebut orang tua akan berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak.[2]

Pada hakikatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan

PONOROGO

---

[1]Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013),171.

[2]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: KENCANA, 2012),105.

apa yang baik dan tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Harapan-harapan ini, kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.[3]

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada anak, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. Seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di

---

[3]Elfi Yuliana, *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011),52.

sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih

PONOROGO

sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pimpinannya.[4]

Ibu yang baik selalu siap membantu anaknya ketika si anak membutuhkan bantuannya. Ketika pulang sekolah atau bermain, mereka akan senang jika sang ibu berada dirumah. Tentu ini menjadi problem bagi ibu yang kariernya diluar rumah terlebih jika keluar negeri sebagai TKW yang tidak memungkinkan untuk sering pulang kerumah untuk putra-putrinya. Itulah mengapa dalam pandangan Islam, seorang suami harus bertanggungjawab menangani nafkah keluarganya, sehingga sang ibu tidak mengalami beban ganda.[5]

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.Pembentukan kepribadian anak berkaitan erat dengan pembinaan keimanan dan akhlaknya. Secara umum, para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, ia akan mampu bersikap tegas, tidak mudah

---

[4]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),82.

[5]Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005),64-65.

terpegaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Sebaliknya, apabila kepribadiaanya lemah, ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.[6]

Yang dimaksud tanggung jawab berarti dapat dijawab atau dapat dipertanggungjawabkan. Seorang anak yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seorang anak bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa anak ini teguh dan dapat diandalkan.[7]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap Mbak Mus yang menyebutkan bahwa adiknya sudah ditinggal ibunya sejak kecil dia tergolong anak yang kurang penurut serta susah untuk dinasehati, dia cenderung menutup diri dan pada waktu sekolah pernah membolos[8] sedangkan wawancara yang dilakukan kepada Mbak Kurniawati beliau mengatakan bahwa

PONOROGO

---

[6]Hamdani Hamid dan Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2013),198.

[7]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenatamedia Group, 2016),73.

[8]Lihat transkip wawancara No. 02/W/20-03/2019

Diah Sukma sudah ditinggal ibunya bekerja sejak umur dua tahun. Dia tergolong anak yang kurang penurut. Pada saat di sekolahan dia penah membolos. Untuk tugas sekolahan dia bukanlah anak yang rajin.[9]

Sebenarnya masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Namun, terkadang ada orang tua yang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang sebenarnya diterapkan, padahal pola asuh adalah bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan kecerdasan anak.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik dengan masalah tersebut, dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Kepribadian Dan Tanggung Jawab Anak Di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun".

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian ini penting, karena dengan adanya fokus seorang peneliti dapat membatasi permasalahan yang akan dibahas. Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap peneliti dapat membuat

[9]Lihat transkip wawancara No. 01/W/19-03/2019

keputusan yang tepat dalam mencari data. Mengingat pentingnya fokus penelitian maka yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua sebagai tenaga kerja luar negeri terhadap kepribadian dan tanggung jawab anak di kecamatan Dolopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak yang ditinggal orangtua TKW di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana upaya keluarga sebagai tenaga kerja wanita dalam meningkatkan perkembagan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana dampak pola asuh orang tua sebagai tenaga kerja wanita terhadap perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun?

PONOROGO

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak yang ditinggal orangtua TKW di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
2. Untuk menjelaskan bagaimana upaya keluarga sebagai tenaga kerja luar wanita terhadap perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
3. Untuk menjelaskan bagaimana dampak pola asuh orang tua sebagai tenaga
   kerja wanita terhadap perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak
   di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

PONOROGO

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian disini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan sebagai khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

   a. Untuk peneliti

      Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti karena mendapatkan informasi skaligus aplikasi ilmu yang peneliti dapat di bangku kuliah.

   b. Untuk masyarakat

      Memberikan informasi akan pentingnya bertindak lebih teliti dalam mengambil keputusan menjadi TKW.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

PONOROGO

Bab II berisi Telaah Pustaka Terdahulu dan Kajian Teori: dalam bab ini berisi tentang teori yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berfikir untuk menyelesaikan masalah tentang kepribadian dan tanggung jawab anak yang ditinggal orang tua terutama ibu yang bekerja sebagai TKW. Sehingga pembahasan pada bab ini adalah penjelasan tentang pola asuh, orang tua TKW, kepribadian yang berisi pengertian kepribadian, faktor-faktor kepribadian serta perkembangan kepribadian , tanggung jawab yang berisi pengertian tanggung jawab dan macam-macam tanggung jawab serta anak yang berisi tentang pengertian anak dan kedudukan anak dalam Al-Qur'an.

Bab III berisi Metodologi Penelitian: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi deskripsi Data. Pada bab ini menjelaskantentang laporan hasil penelitian, yakni bab yang berisi hasil penelitian yang meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi tentang letak geografis Desa Dolopo, Pembagian

Wilayah Desa Dolopo, Keadaan Penduduk yang meliputi (1) Jumlah penduduk menurut Jenis Kelamin (2) Jumlah penduduk menurut taraf pendidikan (3) Jumlah penduduk menurut profesi (4) Jumlah pemeluk agama dan yang terakhir Jumlah Eks TKI dan TKI Desa Dolopo. Sedangkan deskripsi data khusus berisi tentang temuan yaqng diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara, observasi serta dokumentasi.

Bab V berisi tentang analisis data yang menggambarkan data kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis data yang relevan yang diperoleh dari penelitian serta analisis kepribadian dan tanggung jawab anak yang ibunya menjadi TKW di luar negeri.

Bab VI merupakan bab terakhir yang didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang sebagai masukan kepada berbagai pihak.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak, sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua.[10]

Pola asuh atau *parenting style*adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang

[10]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 73.

tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun[11]

Dalam pengertian lain, pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua. Juga bisa diartikan sebagai suatu sikap yang dilakukan orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.[12]

Menurut Agus Wibowo, saat ini hampir sebagian besar orang tua memilikin pola asuh yang unik, dimana mereka berkecenderungan agar anaknya menjadi *"be special"*daripada *"be*

PONOROGO

---

[11]*Ibid,.75*

[12]Mohammad Takdir, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), 133-135.

average or normal". Mereka merasa malu jika anaknya hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan. Keinginan ini sejatinya tidak salah. Hanya saja kita mesti ingat bahwa setiap anak itu dilahirkan dengan kelebihan, kekurangan, sifat dan keunikan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sehingga bijak jika orang tua menginginkan semua anaknya seragam, baik karakter, sifat, maupun kecerdasannya.[13]

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Metode asuh yang digunakan oleh orangtua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh orangtua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan.

Jenis-jenis pola asuh orangtua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda sehingga tergantung bahaimana orangtua mempraktikkannya sebagai teknik dan pedoman

[13]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 76.

untuk merawat anak dengan pendekatan yang berbeda pula.[14]

Menurut Baumrind ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu[15] :

1) Pola asuh authoritarian
2) Pola asuh authoritative
3) Pola asuh permissive

Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy dan Heyes yaitu :

1. Pola asuh otoriter

   Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Pola asuh ini mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif.

   Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan

PONOROGO

[14]Mohammad Takdir, *Quantum Parenting*, 135.
[15]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 77.

keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orangtua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah.

Pola asuh yang demikian mencerminkan ketidakdewasaan orangtua dalam merawat anak tanpa mempertim-bangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri.[16]

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya.[17]Orangtua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi.

PONOROGO

[16]Mohammad Takdir, *Quantum Parenting*, 136.
[17]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 77.

Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:[18]

a) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka.
b) Pada pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak.
c) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
d) Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka.
e) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

PONOROGO

[18]Mohammad Takdir, *Quantum Parenting*, 136.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.
b) Dominasi pada anak.
c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
d) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
e) Kontrol dan bimbingan orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.[19]

PONOROGO

[19]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 78.

2. TKW

TKW adalah seorang wanita yang pernah bekerja atau yang masih bekerja diluar negeri untuk tidak menetap dan terikat kontrak kerja. Mobilitas angkatan kerja wanita keluar negeri dikenal dengan sebutan TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Pada waktu itu yang disebut TKI adalah laki-laki. Ketika muncul angkatan kerja wanita ke luar negeri, mereka disebut TKW, untuk mempertegas bahwa ada tenaga kerja wanita diantara TKI.[20] TKW identik dengan komoditi (misalnya, komoditi non-migas). Ironisnya, meskipun TKW dipandang kurang memiliki akses dalam peningkatan produksi, tetapi kenyataanya presentase remitan yang dikirim lebih besar dari TKI.

Depnaker (DepartemenTenagaKerja) merupakan lembaga pemerintah yang berfungsi sebagai penyalur informasi kesempatan kerja yang ada di dalamdan di luar negeri. Lembaga ini juga menyiapkanpelatihan-pelatihanbagicalontenagakerja yang akan di salurkan. Pelatihan semacam itu juga diberikan oleh lembaga-lembaga penyalur tenaga

[20]Bayu Insani dan Ida Raihan, *TKW Menulis*, 104.

kerja swasta yang bernaung dibawah Depnaker. Lembaga-lembaga swasta ini pada dasrnya membantu calon tenaga kerja memperoleh pekerjaan dengan sedikit keuntungan dari biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh para calon tenaga kerja[21].

3. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut bahasa merupakan terjemahan dari bahasa inggris yakni dari kata *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *persona* yang berarti *kedok* atau *topeng* dan *personare* yang berarti menembus. Persona biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu karakter pribadi tertentu.

Sedangkan yang dimaksud personae bahwa para pemain sandiwara itu dengan kedoknya berusaha menembus ke luar untuk mengekspresikan suatu karate orang tertentu. Misalnya pemarah, pemurung, pendiam dan lain sebagainya. Dalam istilah bahasa Arab menurut

[21] http://sosbud.kompasiana.com/2010/09/10/pengertian-tki/ (diakses 4 Mei 2019 pukul 19.55)

T Puad Wahab kepribadian sering diungkapkan dengan istilah, sulukiyah (perilaku), huluqiyah (akhlak), infialiyah (emosi), al-jasadiyah (fisik), al-qadarat (kompetensi) dan musyid (minat).

Sedangkan dalam pengertian terminologi penulis merujuk pada pendapat Muhamamd Abdul Khalik yang menyebutkan kepribadian adalah sekumpulan sifat yang bersifat akliyah, perilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan lainnya.

Dalam pengertian lain, kepribadian sering dimaknai dengan *"Personality is your effect upon other people"* yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan pengertian ini, orang yang besar pengaruhnya maka disebut berpribadi. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya, dan lain.

PONOROGO

Kepribadian juga sering diartikan sebagai *"a social stimus value"* atau dimaknai sebagai cara orang lain bereaksi, itulah kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang tampak

dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Isjoni dalam salah satu tulisannya menyebutkan kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik (jasmani) dan psikis (robani). Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukannya secara sadar.[22]

Kepribadian juga diartikan sebagai organisasi dinamis dalam diri seseorang sebagai sistem psikofisik yang menentukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan bersifat unik. Makna penting kepribadian adalah penyesuaian diri, yaitu suatu proses respons individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan.[23]

PONOROGO

---

[22]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 56-57.

[23]Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 366.

Jika seorang individu mau dikatakan mempunyai kepribadian yang bagus, ia harus menampilkan tindakan-tindakan yang bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat *(traits)* kepribadiannya yang positif. Sebaliknya, perilaku dan perbuatan individu yang buruk lahir dari sifat kepribadian yang buruk pula. Ciri-ciri kepribadian yang buruk menunjukkan struktur kepribadian yang buruk, alias tidak kokoh.

Ciri-ciri khusus dari tingkah laku individu disebut sifat-sifat kepribadian *(personality traits)*. Suatu sifat kepribadian didefinisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas (unik) dalam seluruh kegiatan individu), dan sifat tersebut bersifat menetap.[24]

Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik atau disebut juga berakhlakul mulia. Sebaliknya jika seseorang memiliki perilaku dan perbuatan yang jelek,

[24]Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 23.

tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa seseorang itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak jelek. Makanya, kepribadian sering kalidijadikan sebagai barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seseorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.[25]

b. Faktor-faktor Kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita

[25]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* , 57.

mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.[26]

PONOROGO

[26]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 19.

c. Tipe Kepribadian Manusia Carl Gustav Jung

Psikolog asal Swiss ini membagi dan menggolongkan kepribadian seseorang berdasarkan sikap natural individual mereka. Secara umum beliau membaginya kedalam tiga golongan : Introvert, Ekstrovert dan Ambivert. Berikut penjelasannya :

1) Tipe Introvert.

Carl Gustav mendefinisikan introvert sebagai sikap individu dengan pandangan subjektif dalam setiap memahami dan memandang kehidupan. Sehingga dalam kenyataannya, tipikal manusia yang memiliki karakter ini lebih suka bekerja sendiri.

Mereka juga tampak pendiam karena memang menyukai suasana tenang dan selalu berpikir kedalam diri (reflektif). Intovert juga menggambarkan sebuah kepribadian orang yang selalu berpikir secara analitis dan mendalam.

PONOROGO

Bagi seorang introvert, suasana tanpa melibatkan interaksi yang terlalu banyak bersama orang lain adalah sesuatu yang didambakan. Tidak heran banyak yang beranggapan bahwa orang dengan kepribadian introvert adalah orang yang kurang ramah.

2) Tipe Ekstrovert

Tipe ekstrovert merupakan inverse dari kepribadian introvert. Seseorang dengan karakter ini menyukai hal-hal yang melibatkan orang lain. Berada dalam komunitas dan aktivitas social merupakan hal yang menyenangkan bagi orang ekstrovert.

Individu ini biasanya dikenal sebagai pribadi yang supel dan komunikatif. Mereka juga membuka dirinya dengan mudah bercerita kepada orang lain. Mereka ini mampu beradaptasi dengan mudah.

PONOROGO

3) Tipe Ambivert

Carl mengatakan bahwa tipe ambivert adalah gabungan antara karakter introvert dan ekstrovert. Orang dengan kepribadian ini seringkali disalahpahami sebagai orang yang mudah sekali berubah-ubah (pendiriannya).

Misalnya saja, seseorang dengan karakter ambivertakan terlihatnya mandengan keramaian, namun juga ia dapat menemukan kesenangan dalam kesendiriannya. Ciri lainnya, mereka terkadang tampil sebagai orang yang banyak bicara, dan di lain waktu menunjukkan sikap yang pendiam. Ini dikarenakan tipe kepribadian ambivert menyesuaikan dirinya dengan siapa mereka berinteraksi.

PONOROGO

Jika mereka berhadapan dengan introvert, maka ia akan lebih aktif dan komunikatif. Begitu juga sebaliknya jika mereka berhadapan dengan ekstrovert,

mereka cenderung memilih menjadi orang yang pasif.

d. Perkembangan kepribadian menurut Charles H. Cooley

Teori Cermin Diri (The Looking Glass Self) ini dikemukakan oleh Charles H. Cooley. Teori ini merupakan gambaran bahwa seseorang hanya bisa berkembang dengan bantuan orang lain. Setiap orang menggambarkan diri mereka sendiri dengan cara bagaimana orang - orang lain memandang mereka, misalnya ada orang tua dan keluarga yang mengatakan bahwa anak gadisnya cantik. Jika hal itu sering diulang secara konsisten oleh orang - orang yang berbeda - beda, akhirnya gadis tersebut akan merasa dan bertindak seperti seorang yang cantik. Teori ini didasarkan pada analogi dengan cara bercermin dan mengumpamakan gambar yang tampak pada cermin tersebut sebagai gambaran diri kita yang terlihat orang lain.

Gambaran diri seseorang tidak selalu berkaitan dengan fakta - fakta objektif, misalnya

PONOROGO

seorang gadis yang sebenarnya cantik, tetapi tidak pernah merasa yakin bahwa dia cantik karena mulai dari awal hidupnya selalu diperlakukan orang tuanya sebagai anak yang tidak menarik. Jadi, melalui tanggap orang lain, seseorang menentukan apakah dia cantik atau jelek, hebat atau bodoh, dermawan atau pelit, dan sebagainya.

Ada tiga langkah dalam proses pembentukan cermin diri, yaitu sebagai berikut.

1) Imajinasi tentang pandangan orang lain terhadap diri seseorang, seperti bagaimana pakaian atau tingkah lakunya di mata orang lain.
2) Imajinasi terhadap penilaian orang lain tentang apa yang terdapat pada diri masing - masing orang, misalnya pakaian yang dipakai
3) Perasaan seseorang tentang penilaian - penilaian itu, seperti bangga, kecewa, gembira atau rendah diri.[27]

[27]Falah kharisma nuraziz. 2016: teori-teori perkembangan kepribadian, Online), (http://falah-kharisma.blogspot.com/2016/01/teori-teori-perkembangan-kepribadian.html?m=1, diakses 24 Juli 2019 pukul 07.30).

4. Tanggung jawab

a. Pengertian tanggung jawab

Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai "berani menanggung resiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan" atau sering pula diartikan sebagai "berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan"[28]

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.[29]Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya. Firman Allah SWT:

Tiap-tiap diri (individu) bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS al-Mudatstir, 74:38)

PONOROGO

---

[28]Uyoh Sadulloh, et.al, *Pedagogik*,(Bandung: ALFABETA, 2010), 175.

[29]Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), 144.

Dari ayat di atas tampak bahwa tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Disebut demikian karena manusia selain merupakan makhluk individual, dan makhluk sosial juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, maupun teologis. [30]

Demikian pula tanggung jawab manusia terhadap Tuhan-Nya timbul karena manusia sadar akan keyakinannya terhadap nilai-nilai. Dalam hal ini terutama keyakinannya terhadap nilai yang bersumber dari ajaran agama. Manusia bertanggung jawab terhadap kewajibannya menurut keyakinan agamanya.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang

PONOROGO

[30]Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997),163.

menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.[31]

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka dengan tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, sebab dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya atau orang lain. Sebaliknya orang yang tidak bertanggungjawab akan menghadapi kesulitan, sebab ia tidak mengikuti aturan, norma, atau nilai yang berlaku.

PONOROGO

[31]Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* , 145.

Orang yang bertanggungjawab itu adil, atau mencoba berbuat adil. Tetapi adakalanyaorang yang bertanggungjawab tidak dianggap adil, karena runtuhnya nilai-nilaiyang dipegang. Orang yang demikian tentu akan mempertanggungjawabkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Dia tidak tampak tetapi menggerakkan dunia dan mengaturnya. Jadi, orang semacam ini akan bertanggunngjawab kepada Tuhannya.

b. Macam-macam tanggung jawab

Menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk yang bermoral, juga seorang pribadi. Karena seorang pribadi, maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri berbuat dan bertindak sendiri. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan daik disengaja atau tidak. Oleh karena itu manusia harus bertanggungjawab atas diri pribadi.

1. Tanggung jawab terhadap keluarga

Masyarakat kecil ialah keluarga. Keluarga adalah suami, istri, ayah, ibu dan

PONOROGO

anak-anak, juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan.

2. Tanggung jawab kepada masyarakat

   Satu kenyataan pula, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertingkah laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

3. Tanggung jawab kepada bangsa negara

   Suatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individual adalah warga negara suatu negara. Dalam berfikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang

PONOROGO

dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semau sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.

4. Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia ada tidak dengan sendirinya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya yaitu pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya.[32]

5. Anak

a. Pengertian anak

Dalam perspektif pendidikan Islam biasanya diistilahkan dari akar kata al-walad, al-ibn, al-tifl, al-syabi, dan al-ghulam. Dalam pengertiannyayang identik dengan al-walad, ia berarti keturunan yang kedua dari seseorang, atau segala sesuatu yang dilahirkan, juba bisa berarti manusia yang masih kecil. Menurut

[32]Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 155-157.

pengertian ini, keturunan pertama adalah orang tuanya. Kemudian, setiap orang tua yang mempunyai keturunan, keturunannya itulah yang disebut sebagai anak.

Adapun arti kata al-ibn adalah samadengan anak yangbaru lahir dan berjenis kelamin laki-laki (al-walad al-dzakar). Sedangkan, al-tifl adalah anak yang dalam masa usia pertumbuhannya dari bayi sampai baligh (sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari'at dan mampu mengetahui hukum tersebut). Sedangkan, dua kata lain yang berpengertian anak, yaitu al-syabi dan al-ghulam, berarti anak yang masa usianya dari lahir sampai remaja.

Ditinjau dari perspektif terminologis, yang dimaksud dengan anak adalah bayi yang baru lahir dengan usia – tahun sampai dengan usia 14 tahun. Jadi menurut pengertian ini, individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak lagi. Begitu juga yang berusia di bawah 0 tahun.

PONOROGO

Dalam Islam menegaskan bahwa anak merupakan keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami dan istri.[33]Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Dalam konsideran UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanat dan karunia Tuhan Yang Maga Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai cita dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.[34]

b. Kedudukan anak menurut Al-Qur'an

Allah menyatakan dalam Al-Qur'an tentang empat macam kedudukan anak terhadap orang tuanya, yaitu anak sebagai cobaan atau

PONOROGO

[33]As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 113-114.

[34]Nasir Djamil, *Anak Bukan untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 8.

finah, sebagai hiasan, sebagai musuh, dan sebagai penyejuk hati penjelasannya adalah sebagai berikut:[35]

1) Anak sebagai cobaan atau finah

Anak adalah amanah yang perlu diperhatina oleh orang tua dengan seksama. Jika tidak diperhatikan, amanah tersebut bisa menjadi cobaan yang akan menjadi tanggung jawab orang tua di akhirat, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

وَاعْلَمُواْ أَنَّمَآ أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيْمٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS. Al-Anfal (8):28)

Ayat tersebut menegaskan kedudukan anak sebagai cobaan bagi orang tua yang mungkin menyebabkan orangtua lalai atau lupa kepada Allah karena sibuk mengurus anak. Ada juga orang tua yang kurang

[35]Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 185-191.

memerhatikan pendidikan anak di rumah karena mereka terlena dengan adanya anak dan berupaya memenuhi semua kemauan anak tanpa memerhatikan dampak dan akibat yang mungkin terjadi.

2) Anak sebagai hiasan

Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa anak dapat dianggap sebagai perhiasan kehidupan di dunia yakni sesuatu yang menyenangkan hati. Akan tetapi, Allah SWT menegaskan bahwa setiap manusia harus lebih mengutamakan amalan yang baik daripada anak dan harta. Artinya, beribadah kepada Allah harus lebih diutamakan daripada bersenang-senang dengan anak.

الْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ اْلحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلاً

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi (18):46)

Perhiasan yang dimaksud dalam ayat tersebut juga dapat diartikan bahwa orang tua merasa sangat senang dan bangga dengan berbagai prestasi yang diperoleh oleh anak-anaknya sehingga orang tua akan terbawa namanya di masyarakat.

3) Anak sebagai musuh

Seorang anak juga dapat menjadi musuh bagi kedua orang tuanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَجِكُمْ وَأَوْلاَدِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ ج وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُو وَتَغْفِرُوافَإِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrinmu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS.At-Taghabun (64):14)

Kegagalan orang tua dalam mendidik anak dapat menyebabkan anak berperilaku sebagai musuh bagi orang tuanya. Anak menjadi musuh apabila anak tersebut menjerumuskan orang tuanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Oleh sebab itu, orang tua perlu melakukan usaha yang maksimal untuk membawa anak menjadi penyejuk hati dan perhiasan bagi orang tua. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memerhatikan pendidikan anak agar mereka menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki akhlak mulia. Jangan pernah memberikan warisan berupa harta jika akhlak anak tidak dibentuk. Jika orang tua sudah mengupayakan pendidikan yang baik kepada anak, selanjutnya orang tua harus berdoa dan tawakal atas ketentuan Allah SWT.

4) Anak sebagai penyejuk hati

Anak yang dapat membuat orang tuanya bahagia di dunia dan di akhirat

PONOROGO

merupakan anak yang menjadi penyejuk hati. Hadirnya anak sebagai penyejuk hati atau *qurrota a'yun* merupakan dambaan setiap orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus selalu memohon dan berdoa kepada Allah SWT setelah melakukan upaya yang maksimal. Doa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat dibaca dalam QS. Al-Furqan ayat 74.

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

c. Tugas Perkembangan Anak Menurut Charlotte Bubler

Pada fase ketiga (5-8 tahun) bisa dikatakan sebagai masa sosialisasi anak. Pada masa ini, anak mulai memasuki masyarakat luas misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan dan sekolah dasar. Anak mulai

mengenal dunia sekitar secara objektif. Ia mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban. Jadi, yang penting diperhatikan pada fase ini adalah berlangsung proses sosialisasi.

Pada fase keempat (9-11 tahun) yaitu fase sekolah dasar. Pada fase ini anak mencapai objektivitas tertinggi. Bisa pula disebut sebagai masa menyelidik, mencoba, dan bereksperimen, yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi.[36]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Dyah Kumalasari, 2015, TKW dan pengaruhnya kelangsungan hidup berkeluarga dan kelangsungan

[36] Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 132.

pendidikan anak di kabupaten sleman, peneliti menghasilkan kesimpulan yaitu:

a. Faktor terbanyak yang menyebabkan masyarakat memilih menjadi TKW adalah faktor ekonomi.
b. suami dari para TKW sebagian besar memberikan ijin dengan terpaksa kepada istri untuk menjadi TKW, mereka sebenarnya lebih memilih istrinya tinggal di rumah menjaga dan merawat anak-anak mereka.
c. kecenderungan kondisi ekonomi meningkat setelah menjadi TKW, akan tetapi pendidikan anak menjadi terlantar.
d. terdapat 1 kasus perceraian akibat istri memaksakan diri untuk bekerja menjadi TKW sementara suami tidak setuju.
e. sebagian besar anak dari para TKW menjadi terlantar dalam pemeliharaan selama TKW bekerja. Perawatan diserahkan kepada suami dan saudara atau orangtua.
f. hampir seluruh anak dari TKW hanya dapat menikmati jenjang pendidikan sampai sekolah

PONOROGO

menengah, hanya satu orang yang berhasil sampai D3.

2. Evi Fitri Yeni, 2017, peranan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di desa negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara, peneliti menghasilkan kesimpulan yaitu:

   Peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak di desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Orang tua merupakan lembaga pembelajaran pertama bagi anak dan membentuk kepribadian mandiri adalah tanggungjawab orang tua. Peran orang tua terhadap anak dalam membentuk kepribadian anak berbentuk: pertama peran sebagai motivator, kedua peran sebagai pengawas, ketiga peran sebagai pembimbing, keempatperansebagaipanutanatau role model.

   Metode yang dapat diberdayakan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak antara lain:

   i. Memberikan keterampilan dalam mengurus diri sendiri,

PONOROGO

ii. Membiarkan anak untuk mengarjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain,
iii. Membuat pembiasaan yang positif,
iv. Bertanggung jawab atas pilihannya sendiri,
v. Memberi kebebasan kepada anak memilih kegiatan sendiri tidak bergantung pada orang lain,
vi. Menyadarkan anak bahwa pendamping tidak selalu ada di sisinya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara sebagai berikut: faktor pendukung antara lain:

a. Suasana hati anak,
b. Kecerdasan anak,
c. Lingkungan tempat tinggal,
d. Lembaga pendidikan,
e. Teman sebaya atau sepermainan,
f. Motivasi dan nasehat dari orang tua
g. Dan factor penghambat antara lain:
h. Miss comunication,
i. Waktu luang atau kesempatan,
j. Pengawasan dan bimbingan

PONOROGO

3. Ristina Dwi Utami, 2015, pengaruh perhatian orang tua terhadap tanggung jawab belajar siswa kelas V SD se-Gugus V Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo, peneliti menghasilkan kesimpulan yaitu:

   Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif diperoleh tingkat perhatian orang tua siswa kelas V SD mayoritas pada kategori sedang, sedangkan tingkat tanggung jawab belajar siswa kelas V SD mayoritas pada kategori sedang. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif perhatian orang tua terhadap tanggung jawab belajar siswa kelas V SD se-Gugus V Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Semakin tinggi perhatian orang tua maka semakin tinggi pula tanggungjawab belajar siswa.

IAIN PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih ditekankan daripada hasil. Analisa dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.[37]

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana penulis mendapatkan data berupa kata-kata, gambar, perilaku yang tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.[38] Dan juga studi kasus

---

[37]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

[38]S. Margono, *MetodologiPenelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

yaitu pengujian secara rinci terhadap satu latar penyimpanan dokjumen atau satu peristiwa tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa yang ada saat penelitian diadakan.[39]

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[40]

3. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Desa Dolopo sebagai tempat penelitian. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwasanya di Desa

PONOROGO

[39]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 234.

[40]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

Dolopo banyak orangtua terutama ibu yang bekerja menjadi TKW.

4. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofkand sumber dara utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.[41]

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik.Adapun pengumpulan dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Teknik wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu interviewer sebagai pemberi pertanyaan, dan interviewee sebagai pemberi jawaban atas

[41]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 157.

pertanyaan itu. Dengan tujuan memperoleh informasi perihal kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, kepedulian dan motivasi.[42].Adapun yang memberi informasi dalam penelitian adalah keluarga dari anak yang ditinggal orangtua terutama ibu untuk bekerja menjadi TKW.

b. Teknik observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah

PONOROGO

[42]Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2008), 127.

diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.[43]

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode observasi partisipasif karena lebih efektif. Peneliti sebagai observer terlibat secara langsung dalam kegiatan atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Peneliti juga akan banyak belajar kepada informan, responden, atau gejala-gejala yang diamati. Selain itu, peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap bagaimana perilaku anak yang ditinggalkan orangtua menjadi TKW di Desa Dolopo.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi yang berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.[44] Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, foto-foto, data-data dari tempat penelitian dan peraturan-peraturan laporan kegiatan, serta hal-hal yang peneliti dapatkan, baik berupa bagaimana perilaku

PONOROGO

[43]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

[44]Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), 72.

anak yang dilakukan sehari-hari di masyarakat maupun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori.[45] Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:[46]

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang

PONOROGO

[45]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45.

[46]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan Penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[47]

b. Penyajian data

Penyajian data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutkan dan berdasarkan yang dipahami tersebut.[48]

c. Penarikan kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan dan data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi.

PONOROGO

---

[47]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

[48]*Ibid*,.338.

Analisis ketiga tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

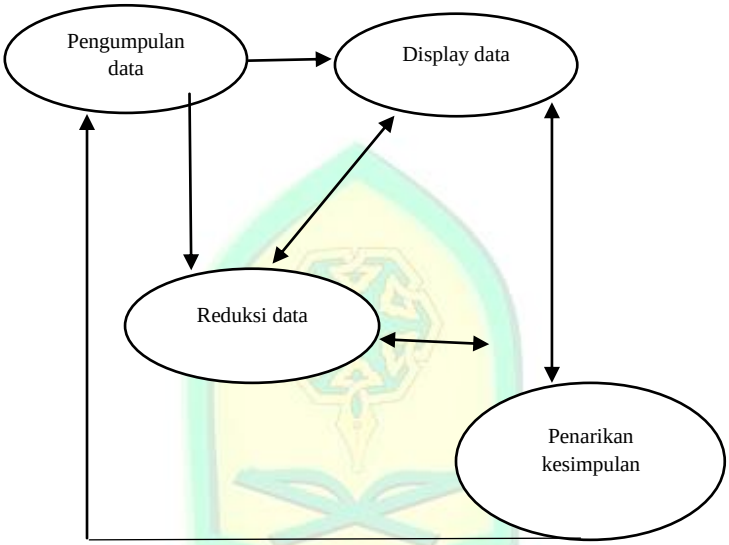

Gambar 3.1

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, dan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai

kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai. Apabila hal itu dilakukan:

1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
2) Membatasi kekeliruan peneliti.
3) Mengonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesat.
4) Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagau pengaruh. Mencari apa yang diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti kualitatif terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti.

PONOROGO

Berbeda dengan hal itu, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, apabila perpanjangan keikutsertaan meyediakan lingkup, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.[49]

c. Triangulasi

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/ validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Kegiatan triangulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data. Hipotesis yang tidaklah sama dengan hipotesis penelitian kuantitatif yang memerlukan dukungan teori. Triangulasi menurut Mantja dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama,

PONOROGO

[49]Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),* 320-321.

seperti wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi. Triangulasi perupakan teknik pemeriksaan keabsahan data.[50]

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.[51]

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

PONOROGO

---

[50]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 218.

[51]Basrowi dan Surwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.

c. Tahap analisis data;

Pada bagian ini akan dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis itu dilakukan. Prinsip pokok itu meliputi: (1) konsep dasar, (2) menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan (3) bekerja dengan hipotesis.[52]

IAIN PONOROGO

[52]*Ibid*., 91.

BAB IV
DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis Desa Dolopo

Dolopo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Dengan jarak tempuh ke ibu kota kecamatan yaitu 0 km sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten yaitu 41 km. Sedangkan jarak ke ibu kota provinsi yaitu 189 km.[53] Dengan bentang alamnya 100% daratan, sedangkan kondisi iklimnya yaitu, curah hujan 1912 mm. Jumlah bulan hujan adalah 7 bulan, Suhu rata-rata harian yaitu 27,9 ^{0}C, tinggi tempat dari permukaan laut yaitu 166 mdl.[54]

Dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Slambur Kecamatan Geger, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glonggong Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Kebonsari, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Candimulyo dan Desa Glonggong

[53]Lihat Pada Transkip Dokumen No. 01/D/11-06/2019
[54]Lihat Pada Transkip Dokumen No. 02/D/11-06/2019

Kecamatan Dolopo, di sebelah sebelah Barat berbatasan dengan Desa Doho, Desa Sukorejo dan Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo.[55]

2. Pembagian Wilayah Desa Dolopo

Desa Dolopo memiliki luas wilayah 377,114 Ha. Semua itu terbagi dalam pemukiman/ pekarangan, sawah, ladang/tegalan, fasilitas umum dan pemakaman.[56]

3. Keadaan Penduduk

a. Jumlah penduduk menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 4.466 orang. Jumlah penduduk perempuan berjumlah 4.532 orang. Jumlah keseluruhannya adalah 8.998 orang. Dan Jumlahkepalakeluarga 2926 KK. KepadatanPenduduk (c / Luas Desa) adalah 238 Orang /km.[57]

b. Jumlah penduduk menurut taraf pendidikan

Masyarakat Desa Dolopo dilihat dari data yang peneliti peroleh dari salah satu perangkat desa. Tidak ada penduduk yang buta aksara dan

[55]Lihat Pada Transkip Dokumen No. 03/D/11-06/2019
[56]Lihat Pada Transkip Dokumen No. 04/D/11-06/2019
[57]Lihat Pada Transkip Dokumen No. 05/D/11-06/2019

huruf latin. Jumlah anak dan penduduk cacat fisik Bermain Anak berjumlah 458 orang, penduduk sedangSD/sederajat ada 620 orang, penduduk tamat SD/sederajat ada 1020 orang, sedangkan penduduk tidak tamatSD/sederajat ada 457 orang, penduduk tamat SLTP/sederajat berjumlah 1661 orang, penduduk tamat D-1 ada 21 penduduk tamat D-2 ada 12 orang sedangkan penduduk tamat D-1 ada 103 orang. Penduduk tamat S-1 adalah 371 sedangkan penduduk tamat S-2 adalah 18 orang. Jumlah penduduk tamat SLBC adalah 1 orang sedangkan Jumlah penduduk cacat fisik dan mental 3 orang.[58]

c. Jumlah penduduk menurut profesi

Keadaan sosial ekonomi Desa Dolopo mayoritas bermata pencaharian sebagai wiraswasta dengan jumlah laki-laki 1.996 orang sedangkan perempuan 1.698 orang. Sebagian yang lainnya sebagai petani, buruh tani, buruh migran perempuan dan laki-laki, Pegawai Negeri Sipil, Pengrajin industri rumah tangga, Pedagang keliling, Peternak, Dokter swasta, Bidan swasta,

[58]Lihat Pada Transkip Dokumen No. 06/D/11-06/2019

Pensiunan TNI/ POLRI, Wiraswasta, TNI, Pedagang, dan Kepolisian dengan jumlah total penduduk 8.998 orang.[59]

d. Jumlah pemeluk agama

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Dolopo ada 3 agama yaitu Islam, Kristen dan Katholik dengan perincian Agama Islam berjumlah 4.428 orang laki-laki dan 4.492 orang perempuan, agama Kristen berjumlah 31 orang laki-laki dan 32 orang perempuan, sedangkan agama Katholik berjumlah 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.[60]

4. Jumlah Eks TKI dan TKI Desa Dolopo

Menurut data yang diperoleh penulis bahwa jumlah eks TKI dan TKI Desa Dolopo ada 49 orang dengan perincian 38 perempuan dan 11 laki-laki dengan negara tujuan Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia, Korea dan Brunei Darussalam. Dengan status belum kawin berjumlah 16 orang perempuan, status kawin ada 20 orang perempuan dan yang berstatus janda ada 2 orang perempuan. Sedangkan

PONOROGO

[59]Lihat Pada Transkip Dokumen No. 07/D/11-06/2019
[60]Lihat Pada Transkip Dokumen No. 08/D/11-06/2019

laki-laki dengan status belum kawin berjumlah 2 orang, dengan status kawin berjumlah 8 orang dan duda berjumlah 1 orang.[61]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak yang ditinggal orangtua sebagai TKW di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang sempurna. Mempunyai kepribadian yang baik, cerdas dan juga patuh terhadap orangtuanya.

Oleh karena itu, peran keluarga sangat besar untuk membentuk karakter anak menjadi baik. Akan tetapi, bagi anak yang ditinggal ibunya bekerja diluar negeri tugas utama mengasuh anak yaitu dilimpahkan kepada keluarga yang dirumah seperti ayah, saudara, nenek dan juga kakek.

Rata-rata anak yang ditinggal ibunya bekerja diluar negeri sudah sejak kecil,meskipun keluarga sudah sepenuhnya membimbing tidak semua anak

[61]Lihat Pada Transkip Dokumen No. 09/D/30-05/2019

yang diasuh oleh keluarga dirumah mempunyai kepribadian dan tanggung jawab yang baik.

Hal ini sesuai wawancara dengan Mbak Kurniawati yang menyebutkan bahwa adiknya sejak kecil sudah ditinggal ibunya bekerja seperti yang diceritakan berikut: “adik saya itu ditinggal bekerja sejak umur 2 tahun mbak”

Dan juga dia menuturkan bahwa untuk adiknya susah untuk dinasehati seperti yang diceritakan berikut:

> “Diah itu tipe anak yang kurang penurut mbak, kalau dinasehari ya agak susah misalnya saja tugas sekolah, dia itu bukanlah anak yang rajin. Mungkin saja kalau mengerjakan PR ya disekolahan nyonto teman-temannya. Dan juga kalau disuruh itu tidak cak-cek, ya mungkin itu tadi males”

Dan Mbak Kurniawati juga menuturkan bahwa Diah pernah membolos sekolah seperti yang diceritakan berikut:

> “dia tu kalau sekolah juga pernah membolos entah sebabnya malas atau apa saya tidak tau, ya karena memang bapak juga

> kerja biasanya pulang sore dan saya sendiri juga kuliah jadi agak tidak terkontrol gitu."[62]

Hal serupa juga dijelaskan oleh Mbak Muslimatun yang menyebutkan bahwa adiknya sudah ditinggal bekerja sejak kecil berikut ceritanya: "sejak kapan ya? Kalau itu saya lupa mbak yang penting dia sudah ditinggal ibunya bekerja sejak kecil"

Dan juga dia menuturkan bahwa adiknya seorang pendiam dan malesan seperti yang diceritakan berikut:

> "dia itu anaknya pendiam kalau ada masalah diam saja gak mau cerita kalau lagi pegel ya diam dan juga agak malesan orangnya tidak cak-cek lah istilahnya"

Dan Mbak Muslimatun juga menuturkan bahwa Adiknya susah untuk dinasehati seperti yang diceritakan berikut:"adik saya itu kalau dinasehati susah apalagi kalau disuruh tidak langsung menanggapi ya mungkin males itu tadi dan untuk tanggung jawabnya ya masih kurang contohnya saja dia pernah membolos tidak masuk sekolah"[63]

---

[62]Lihat transkip wawancara No. 01/W/19-03/2019
[63]Lihat transkip wawancara No. 02/W/20-03/2019

Selain itu penulis juga mewawancari Bapak Nornari selaku ayah dari anak yang ditinggal ibunya bekerja keluar negeri dan menyebutkan bahwa anaknya sudah ditinggal bekerja sejak kecil berikut ceritanya: “anak saya ditinggal ibunya itu sejak kelas 2 SD mbak”

Bapak Nor menuturkan bahwa anaknya kurang mandiri dan terkadang membuat jengkel berikut ceritanya:

> “ya terkadang menjengkelkan apalagi kalau disuruh bangun, disuruh mandi dia masih suka malas-malasan. Namanya juga anak-anak mempunyai kepribadian sendiri-sendiri. Anak saya itu sifat mandirinya kurang gitu lah apalagi kalau diejek teman perempuannya pasti akhirnya nangis bisa dibilang sifat percaya dirinya kurang”

Beliau juga menuturkan bahwa anaknya bukan termasuk anak yang rajin berikut ceritanya :

> “kalau disuruh dia masih belum rajin contohnya saja kalau disuruh mencuci itu masih susah belum mau namanya juga anak-anak kalau ditingggal ibunya ya begitulah”[64]

[64]Lihat transkip wawancara No. 03/W/01-04/2019

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Rosun yang menyebutkan bahwa anaknya sudah ditinggal bekerja sejak kecil berikut ceritanya: “anak saya itu ditinggal ibunya sejak kelas 1 SD mbak”

Bapak Rosun menuturkan bahwa anaknya ndablek dan juga malas berikut ceritanya:

> “ya kadang-kadang menjengkelkan tapi pas itu saat neneknya masih hidup jadi Royankan ada yang ikut mengurus dan mengasuh ada yang membantu. Tetapi Royan itu kalau dinasehati agak ndablek bisa dibilang males”.

Beliau juga menuturkan bahwa anaknya jika disuruh tidak langsung patuh, berikut ceritanya:

> “kalau disuruh tidak langsung manut, harus diulang terus menerus. Disuruh satu kali tidak langsung berangkat harus diulang-ulang terus. Apalagi kalau ada tugas tidak langsung dikerjakan menunggu disuruh terlebih dahulu”[65]

Selain itu penulis juga mewawancari Bapak Sugianto selaku ayah dari anak yang ibunya sudah tidak bekerja di luar negeri dan menyebutkan bahwa anaknya sudah ditinggal bekerja sejak kecil berikut

[65]Lihat transkip wawancara No. 5/W/02-04/2019

ceritanya: “Kira-kira sejak umur 5 tahunan mbak la masih TK kok mbak”

Bapak Sugianto menuturkan bahwa anaknya pendidikannya kurang jadi sering bolos berikut ceritanya:

> “Pendidikannya ya kurang, pas ibunya masih di penampungan ya namanya anak-anak ya gimana ya, saya kan dulu bekerja di Rumah Sakit Batil jadi ya masih sering bolos anaknya”

Bapak Sugianto juga menuturkan bahwa anaknya kalau mendapat tugas kadang dikerjakan kadang tidak. Berikut ceritanya:

> “Ya kadang mbak, kadang tidak”

Dan juga masalah sholat, anaknya susah untuk diajari berikut ceritanya:“Sudah mbak, tapi ya susah mbak ajarannya”

Penulis juga mewawancarai Pak Yanto yang menyebutkan bahwa anaknya sudah ditinggal bekerja sejak kecil berikut ceritanya:

> “Sejak umur 3 tahun”

Beliau menuturkan bahwa anaknya ketika mempunyai tugas dari sekolah tidak selalu dikerjakan berikut ceritanya:

> "Ya dikerjakan mbak kadang ya tidak dikerjakan. Kalau gak bisa ya diam saja kalau gak ditanya ya diam saja".

Baliau juga menuturkan bahwa anaknya jika disuruh kadang patuh kadang tidak berikut ceritanya:"Ya patuh mbak, kadang ya tidak".

Dan juga termasuk anak yang ndablek berikut ceritanya:"Ya bandel mbak, ndablek"

Selain saudara dan juga ayah, penulis juga mewawancari nenek dari anak yang ibunya bekerja keluar negeri. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sri yang menyebutkan bahwa cucunya sudah ditinggal bekerja ibunya sejak kecil berikut ceritanya: "Naya itu ditinggal ibunya keluar negeri sejak umur 7 bulan mbak"

PONOROGO

Ibu Sri menuturkan bahwa cucunya termasuk anak yang nakal berikut ceritanya:

> "hampir membuat jengkel setiap hari contohnya kalau dibilangin gak mau ngerti, nakal, ya pokoknya gak mau nurut lah dan semaunya sendiri bisa dibilang ndablek lah.

> Dia itu anaknya cengkre jadi sering nukari temannya dan gak mau ngalah.

Selain nakal Ibu Sri juga menuturkan bahwa cucunya tidak patuh seperti yang diceritakan berikut:

> "Cucu saya itu kalau dibilangin gak mau nurut mbak jadi tanggung jawabnya bisa dibilang kurang karena ya itu tadi anaknya gak mau nurut.[66]

Selain itu peneliti juga mewawancari Bu Katinem yang menyebutkan bahwa cucunya sudah ditinggal bekerja sejak kecil berikut ceritanya: "cucu saya ditinggal sejak umur 5 tahun mbak"

Selain itu Bu Katinem menuturkan bahwa untuk masalah ibadah cucunya masih belum rajin berikut ceritanya:

> "ya masih kuranglah. Kalau masalah sholat misalnya masih bolong-bolong, dibilangin ya kadang manut kadang tidak. Pokoknya kalau dia mau sholat ya sholat kalau tidak mau ya tidak sholat. Sebenarnya sudah faham masalah sholat tetapi tidak ser (karep) gitu".

Beliau juga menuturkan bahwa cucunya kalau dinasehati kadang mendengarkan kadang tidak

---

[66]Lihat transkip wawancara No. 04/W/02-04/2019

berikut ceritanya:“ya bagaimana ya kalau dinasehati ya kadang manut kadang tidak namanya juga anak-anak”[67]

Selain itu peneliti juga mewawancari Bu Katirah nenek dari Safa Aulia yang ibunya sudah tidak bekerja di luar negeri, beliau menyebutkan bahwa cucunya sudah ditinggal bekerja sejak kecil berikut ceritanya: “Kira-kira sejak umur 4 tahunan mbak”.

Beliau menuturkan bahwa cucunya kalau disuruh kadang mau kadang tidak berikut ceritanya:

> “Ya bagaimana ya mbak, namanya anak-anak ya begitu kalau disuruh kadang mau nurut kadang ya tidak. Kalau disuruh kadang suka teriak-teriak apalagi kalau minta sesuatu maunya dituruti terus”.

Beliau juga bercerita bahwa cucunya belum mau diajari sholat berikut ceritanya:

> “Belum, belum mau diajari mbak”

Tidak hanya susah untuk disuruh, tetapi cucu dari Bu Katirah juga bandel dan berani kepada orang tua, berikut ceritanya:

[67]Lihat transkip wawancara No. 6/W/03-04/2019

> "Ya agak bandel. Ya namanya anak-anak juga begitu, kadang megelne kadang tidak. Kalau dinasehati ya anaknya berani ke orang tua gitu kalau dituturi ya langsung lari terus nangis."[68]

Dari penjelasan diatas menyebutkan bahwa rata-rata anak ditinggal bekerja ibunya sudah sejak kecil dan juga pengasuh mengeluhkan anak-anak mereka sulit untuk dinasehati apalagi kalau disuruh tidak langsung mematuhi.

2. **Upaya keluarga sebagai tenaga kerja wanita dalam meningkatkan perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun**

Mendidik anak adalah tugas dari orang tua sehingga apabila anak belum bisa menjadi yang diharapkan orang tua sebaiknya orang tua perlu mengevaluasi diri bagaimana cara agar anak mereka bisa menjadi yang mereka harapkan.

Dilihat dari dampak yang ditimbulkan pada paparan data diatas, berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terdapat upaya-upaya yang

[68]Lihat transkip wawancara No. 7/W/18-06/2019

dilakukan oleh pengasuh guna mendidik anak-anak menjadi lebih baik lagi.

Seperti wawancara yang dilakukan penulis terhadap Mbak Kurniawati yang menyebutkan bahwa membimbing dengan memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk berikut ceritanya:

> "upaya untuk membimbing adik saya ya dengan melakukan pengawasan dalam kesehariannya. Dikasih tau mana yang baik dan mana yang buruk. Dinasehati secara terus-menerus karena kalau nasehatnya hanya satu dua kali pasti dia tidak akan mendengarkannya. Dan juga tidak terlalu mengekang dia inginnya seperti ya dituruti saja tetapi juga tidak diberi kebebasan penuh artinya masih diberi aturan-aturan mana yang baik dan mana yang buruk"[69]

Selain itu wawancara kepada Mbak Muslimatun yang menyebutkan bahwa upaya untuk membimbing adiknya yaitu dengan memberikan perhatian yang khusus berikut ceritanya:

> "apa ya, ya dengan memberikan perhatian yang khusus karena untuk menyikapi dia harus ada sabar dan kasih sayangnya"[70]

PONOROGO

[69]Lihat transkip wawancara No.13/W/19-03/2019
[70]Lihat transkip wawancara No.14/W/20-03/2019

Sama halnya dengan Mbak Muslimatun, penuturan tersebut juga disampaikan oleh Bu Sri berikut ceritanya:

> "ya dengan dengan memberi perhatian yang khusus mbak dan untuk kesehariannya tidak terlalu mengekang agar cucunya tidak merasa tertekan tetapi tetap harus diawasi dan juga dikasih tau mana yang baik dan mana yang buruk gitu"[71]

Dan juga wawancara kepada Bapak Nor yang menuturkan bahwa anaknya harus diberi kesabaran penuh berikut ceritanya :

> "dengan memberikan kesabaran penuh karena memang anak laki-laki beda dengan perempuan, sering dinasehati agar patuh dengan apa yang diperintahkan gitu mbak"[72]

Sama halnya dengan Bapak Nor, penuturan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Rosun berikut ceritanya:

> "memberikan kesabaran penuh karena memang anaknya *ndablek*jadi jangan di tuntut terlalu keras tetapi tetap diawasi dan sering-sering dinasehati"[73]

---

[71]Lihat transkip wawancara No.16/W/02-04/2019
[72]Lihat transkip wawancara No.15/W/01-04/2019
[73]Lihat transkip wawancara No.17/W/02-04/2019

Dan juga penuturan dari Mbah Katinem sebagai berikut:

> "dengan memberikan kesabaran penuh dan selalu diawasi serta dituntut untuk rajin melakukan sholat. Dan juga memberikan contoh bagaimana cara sholat yang benar agar dia bisa menirukan namanya juga anak-anak kalau hanya lewat perkataan kan kadang tidak mau mendengarkan"[74]

Penuturan dari Mbah Katirah bahwa upaya yang dilakukan beliau yaitu dengan membiarkan saja berikut ceritanya:

> "Saya biarkan saja mbak, kadang ya faham sendiri".[75]

Sedangkan penjelasan dari Pak Sugianto upaya yang dilakukan beliau yaitu dengan melepaskan pekerjaan dan lebih fokus kepada anak berikut ceritanya:

> "Ya saya melepaskan pekerjaan saya mbak di Rumah Sakit itu, fokus mengurusi anak agar pendidikannya terurus. Dan juga memasukkan ke tempat les agar dia bisa membaca".[76]

---

[74]Lihat transkip wawancara No. 18/W/03-04/2019
[75]Lihat transkip wawancara No. 25/W/18-06/2019
[76]Lihat transkip wawancara No. 26/W/18-06/2019

Dan yang terakhir penjelasan dari Pak Yanto bahwa upaya yang dilakukan beliau yaitu dengan menasehati berikut ceritanya:

> "Ya dengan menasehati terus menerus mbak, lebih memberikan perhatian khusus".[77]

Dari penjelasan diatas menyebutkan bahwa orang tua juga perlu memberikan keteladanan ketimbang nasihat-nasihat berupa omongan secara berlebihan. Keteladanan akan lebih efektif dampaknya daripada hanya sebuah perkataan yang bisa membuat anak-anak menjadi jenuh. Kesabaran juga harus dilatih oleh orang tua yaitu dengan menahan diri untuk tidak cepat emosi ketika melihat hal-hal yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh anak-anak.

3. Dampak pola asuh orang tua sebagai tenaga kerja wanita terhadap kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa anak-anak di Desa Dolopo yang ditinggal ibunya atau yang pernah ditinggal ibunya bekerja

[77]Lihat transkip wawancara No. 27/W/18-06/2019

keluar negeri mempunyai masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan dampak yang bisa dirasakan oleh pengasuhnya.

Seperti wawancara penulis terhadap Mbak Kurniawati yang menuturkan bahwa setiap membutuhkan sesuatu terkadang tidak ada yang membantu berikut ceritanya:

> "Sifat dia yang kurang penurut menyebabkan jika saya membutuhkan sesuatu tidak ada yang membantu. Apalagi kalau sudah pernah mendapatkan kasus di sekolahan takutnya dari pihak sekolah berfikiran bahwa keluarga tidak bisa mendidik dengan benar"[78]

Dan juga penuturan dari Mbak Muslimatun bahwa dia harus memberi contoh terlebih dahulu berikut ceritanya:

> "Untuk dampak tidak terlalu buruk tapi ya agak susah dibilangin harus dicontohkan terlebih dahulu kalau hanya lewat omongan dia banyak tidak patuh. Karena dia anaknya suka lupa jadi seembrono jika menaruh sesuatu"[79]

---

[78]Lihat transkip wawancara No. 07/W/19-03/2019
[79]Lihat transkip wawancara No. 08/W/20-03/2019

Selain itu wawancara dari Bapak Nor menuturkan bahwa beliau sangat bingung membagi waktu berikut ceritanya:

> "karena anak saya itu susah untuk disuruh jadi saya agak keteteran untuk membagi waktu. Karena memang dibagi dengan bekerja, mengurus rumah, mengurus anak juga"[80]

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Rosun bahwa beliau sulit untuk mengatur waktu karena beliau seorang pedagang berikut ceritanya:

> "karena anak saya itu *ndablek* jadi ya terkadang geram dengan sifat anak itu. Kalau disuruh dan tidak mau saya jadi repot apalagi saya juga jualan. Mungkin karena laki-laki jadi tidak bisa kalem"[81]

Dan juga penjelasan dari Bu Sri yang menyebutkan bahwa beliau bingung cara mengatur cucunya berikut ceritanya :

> "cucu saya itu sudah tak anggap seperti anak sendiri tetapi karena cucu saya itu sulit diatur jadi bingung bagaimana harus menyikapinya karena memang saya sendiri juga mempunyai anak dan masih kecil. Apalagi anak saya setiap harinya dinakali

[80]Lihat transkip wawancara No. 09/W/01-04/2019
[81]Lihat transkip wawancara No. 11/W/02-04/2019

> terus sama cucu saya jadi mengurus 2 anak dan masih kecil itu repot sekali apalagi setiap harinya tidak pernah akur"[82]

Sedangkan penjelasan dari Bu Katirah bahwa cucunya susah diatur berikut ceritanya:

> "Ya susah ngaturnya mbak, karena ya bandel dan berani kepada saya".[83]

Dan juga penjelasan dari Bu Katinem bahwa sholat cucunya yang masih bolong akan berdampak pada kesehariaannya yang tidak bisa mengatur waktu bermain berikut ceritanya:

> "cucu saya kan sholatnya masih bolong-bolong jadi berdampak pada kesehariannya. Misalnya saat bermain dan sudah waktu sholat dia tidak mau pulang karena saking asyiknya. Juga waktu disuruh pas lagi tidak mau kan saat saya lagi repot jadi saya juga kesusahan"[84]

Sedangkan penjelasan dari Pak Sugianto bahwa anaknya susah untuk diajari berikut ceritanya:

> "Ya ketinggalan pelajaran mbak kan sering bolos, lawong kelas 2 SD itu saja

PONOROGO

[82]Lihat transkip wawancara No. 10/W/02-04/2019
[83]Lihat transkip wawancara No. 16/W/18-06/2019
[84]Lihat transkip wawancara No. 12/W/03-04/2019

> belum bisa membaca, kalau diajari itu ya susah".[85]

Dan wawancara penulis kepada Pak Yatno menuturkan bahwa anaknya susah dibilangin dan diatur berikut ceritanya:

> "Ya karena anak saya mbandel jadi ya susah dibilangin dan diatur".[86]

Penulis tidak hanya mewawancari pengasuh saja tetapi juga ibu yang pernah bekerja ke luar negeri dan mereka berencana untuk tidak berangkat bekerja lagi. Seperti wawancara penulis kepada Bu Eny Susanti, beliau adalah ibu dari Fais Arjuna yang menuturkan bahwa semenjak beliau pulang ke Indonesia anaknya lebih manja kepada beliau berikut ceritanya:

> "Ya ada mbak, sekarang lebih manja, kalau minta apa-apa ya kesaya, bapaknya dilupakan".[87]

Dan juga wawancara penulis kepada Bu Ismiati ibu dari Safa Aulia yang menuturkan bahwa selama beliau bekerja dan sekarang sudah tidak

---

[85]Lihat transkip wawancara No. 17/W/18-06/2019
[86]Lihat transkip wawancara No. 18/W/19-06/2019
[87]Lihat transkip wawancara No. 19/W/19-06/2019

bekerja keluar negeri lagi, sifat anaknya tetap saja tidak berubah berikut ceritanya:

> "Ya sama saja mbak, ke saya bandel. Maunya dituruti terus apalagi kalau minta jajan".

Karena saking bandelnya beliau sampai tidak mau merawat anaknya dan menyuruh ibu beliau untuk merawat anaknya berikut penuturan beliau:

> "Gah aku buk ngopeni, mbandel eram, openono wae, mbeling eram".[88]

Dari penjelasan diatas menyebutkan bahwa rata-rata pengasuh mengeluhkan dampak dari anak-anak yang tidak patuh terhadap perintah membuat pengasuh kesulitan apabila mereka sedang membutuhkan sesuatu. Dan juga penjelasan dari 1 mantan TKW yang menyebutkan bahwa semenjak tidak bekerja ke luar negeri anaknya lebih manja kepada beliau. Dan 1 mantan TKW lagi menyebutkan bahwa beliau memasrahkan anaknya untuk dirawat ibunya karena saking bandelnya.

[88]Lihat transkip wawancara No. 20/W/18-06/2019

BAB V
ANALISIS DATA

A. Perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak yang ditinggal orangtua sebagai TKW di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua untuk dididik, dibimbing, disayangi dan juga dirawat. Ditinjau dari perspektif terminologis, yang dimaksud dengan anak adalah bayi yang baru lahir dengan usia – tahun sampai dengan usia 14 tahun. Jadi menurut pengertian ini, individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak lagi. Begitu juga yang berusia di bawah 0 tahun.[89]

Perlu disadari bahwa anak-anak lahir tanpa mempunyai kesadaran dan tanggung jawab. Tanggung jawab itu tumbuh dari proses belajar di lingkungannya. Meskipun dalam keseharian anak-anak sudak dididik sebaik mungkin oleh orang tua, tidak semua anak-anak mempunyai sifat-sifat yang baik pula.

PONOROGO

[89]Nasir Djamil, *Anak Bukan untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 8.

Bagi anak-anak yang sudah ditinggal ibunya bekerja menjadi TKW sejak kecil, yang bertugas membimbing anak-anak di rumah semua diserahkan kepada pengasuhnya seeperti ayah, kakak, nenek dan kakek. Yang dinamakan TKW adalah seorang wanita yang pernah bekerja atau yang masih bekerja diluar negeri untuk tidak menetap dan terikat kontrak kerja.[90] Yang dinamakan masyarakat kecil ialah keluarga. Keluarga adalah suami, istri, ayah, ibu dan anak-anak, juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga.[91]Meskipun bukan ibu yang mendidik, sudah sewajarnya anak selalu mematuhi apa yang diperintahkaan kepadanya.

Menurut paparan data di bab empat menyebutkan bahwa anak-anak di Desa Dolopo yang sedang ditinggal ibunya atau yang pernah ditinggal ibunya bekerja keluar negeri mempunyai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika seorang individu mau dikatakan mempunyai kepribadian yang bagus, ia harus menampilkan tindakan-tindakan yang bagus sebagai

PONOROGO

---

[90]Bayu Insani dan Ida Raihan, *TKW Menulis*, 104.

[91]Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 155.

manifestasi dari sifat-sifat *(traits)* kepribadiannya yang positif.

Sebaliknya, perilaku dan perbuatan individu yang buruk lahir dari sifat kepribadian yang buruk pula. Ciri-ciri kepribadian yang buruk menunjukkan struktur kepribadian yang buruk, alias tidak kokoh.[92] Seperti anak-anak yang nakal, mbandel, ndablek dan berani kepada orangtua.

Diantara jawaban dari kesembilan pengasuh rata-rata anak-anak ditinggal bekerja ibunya diluar negeri sudah sejah kecil. Yaitu umur 2 tahun sampai 12 tahun. Mereka masih suka membantah ketika disuruh apalagi ketika dinasehati mereka cenderung tidak mendengarkan padahal tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya[93] jadi jika anak masih suka membantah berarti dia belum bisa melaksanakan tanggung jawab terhadap keluarganya itu terjadi.

PONOROGO

Sebenarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat

---

[92]Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 23.

[93]Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, 155.

dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Dua dari sembilan informan menyebutkan bahwa anak mereka pernah membolos sekolah. Padahal menimba ilmu di sekolah adalah tugas utama bagi anak-anak karena itu merupakan tanggung jawab mereka dan erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang.[94] Jadi ketika anak-anak lebih memilih tidak masuk sekolah tanpa ada alasan tertentu mereka akan menyia-nyiakan satu kesempatan dalam menimba ilmu ini terjadi pada umur 5 sampai 11 tahun.

Satu dari sembilan informan menyebutkan bahwa anak mereka untuk masalah sholat masih bolong-bolong. Padahal sholat adalah wajib bagi umat muslim meskipun masih anak-anak tetap harus dilaksanakan. Ada juga 1 anak dari informan belum mau diajari sholat.

Jadi anak tersebut belum bisa melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya terhadap Tuhan. Manusia terhadap Tuhan-Nya timbul karena manusia sadar akan keyakinannya terhadap nilai-nilai. Dalam hal ini terutama keyakinannya terhadap nilai yang

[94]Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 155.

bersumber dari ajaran agama. Manusia bertanggung jawab terhadap kewajibannya menurut keyakinan agamanya.[95]

Tanggung jawab itu sendiri sebenarnya dibagi menjadi 4 yaitu:

1) Tanggung jawab terhadap keluarga.
2) Tanggung jawab terhadap masyarakat.
3) Tanggung jawab terhadap bangsa negara.
4) Tanggung jawab terhadap Tuhan[96].

Menurut data wawancara yang dilakukan terhadap 9 informan bahwasanya tanggung jawab terhadap keluarga seperti anak-anak saat disuruh mematuhi tetapi ada juga yang tidak mematuhi dan saat dinasehati mematuhi ada juga yang tidak mematuhi.

Tanggung jawab terhadap masyarakat seperti anak-anak rukun terhadap temannya tetapi ada juga yang setiap hari temannya di nakali.

Tanggung jawab terhadap bangsa negara yaitu anak-anak rajin sekolah tetapi ada juga anak-anak yang

PONOROGO

---

[95]Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), 145.

[96]Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 157.

membolos sekolah. Ada yang rajin mengerjakan tugas tetapi ada juga yang malas mengerjakan.

Tanggung jawab terhadap Tuhan yaitu anak-anak sudah bisa sholat dan rajin tetapi ada juga yang sholatnya masih bolong-bolong dan belum mau diajari.

Rata-rata anak ditinggal ibunya bekerja menjadi TKW sejak kecil. Adapun 2 dari 9 informan anak-anak mereka sudah Sekolah Dasar dan 1 anak mulai memasuki SMP. Tugas perkembangan ketiga anak yaitu pada fase ketiga (5-8 tahun) dan fase keempat (9-11 tahun) seperti mengerjakan tugas sekolah, patuh jika disuruh dan dinasehati, serta rajin sholat.

Adapun perkembangan anak yang ditinggal ibunya bekerja menjadi TKW di Desa Dolopo belum sesuai dengan tugas-tugas perkembangan sehingga mereka mengalami tidak terpenuhi kebutuhan emosi atau kasih sayang khususnya dari ibu sehingga berdampak pada hal-hal sebagai berikut:

a. Kebiasaan membolos sekolah
b. Kurangnya kesadaran dalam mengerjakan tugas sekolah.
c. Dinasehati susah.

PONOROGO

d. Kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban beribadah.
e. Bandel.
f. Nakal terhadap temannya.
g. Berani kepada orangtua.

Perkembangan anak tidak lepas dari pola asuh orangtua, lebih-lebih pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan. Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Proses tumbuh kembang tiap anak harus berjalan optimal dan tidak lepas dari tiga kebutuhan dasar yaitu asuh, asih, dan asah.

Berdasarkan hasil interview dan observasi terhadap anak-anak yang ditinggal ibunya menjadi TKW di Desa Dolopo ditemukan bahwa mereka memiliki tipe kepribadian yang beragam yaitu introvert dan ekstrovert. Adapun kepribadian introvert seperti 2 anak mempunyai sifat pendiam setiap ada masalah tidak mau cerita dan jarang berkumpul dengan temannya. Sedangkan anak yang mempunyai kepribadian ekstrovert seperti sering berkumpul dengan teman-temannya, rajin sekolah, jika ada tugas sekolah selalu dikerjakan.

PONOROGO

B. Upaya keluarga sebagai tenaga kerja wanita dalam meningkatkan perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Apabila kepribadian dan tanggung jawab anak masih kurang baik pasti ada upaya yang dilakukan orang tua guna memperbaiki sifat anaknya. Dari kesembilan informan mereka mempunyai cara sendiri-sendiri agar anak mereka bisa menjadi yang mereka harapkan.

Ketika anak susah dinasehati pastinya orang tua akan merasakan kesulitan bagaimana cara agar anak-anak mematuhi apa yang dinasehatkan kepadanya. Hanya saja kita mesti ingat bahwa setiap anak itu dilahirkan dengan kelebihan, kekurangan, sifat dan keunikan berbeda-beda antara satu dengan yang lain.[97]

Rata-rata informan merasa kerepotan apabila anaknya sulit untuk disuruh. Apalagi ada satu informan yang menjadi pedagang jadi ketika pengasuh sibuk menyiapkan barang dagangannya dan ketika mereka membutuhkan sesuatu dan menyuruh anaknya sedangkan anak tidak mau, maka pengasuh akan

[97]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 76.

merasakan kebingungan membagi waktu. Jadi upaya yang dilakukan adalah memberikan kesabaran penuh terhadap anaknya dan sering dinasehati.

Seperti dalam teori Cermin Diri (The Looking Glass Self) ini dikemukakan oleh Charles H. Cooley. Teori ini merupakan gambaran bahwa seseorang hanya bisa berkembang dengan bantuan orang lain setiap orang menggambarkan diri mereka sendiri dengan cara bagaimana orang - orang lain memandang mereka.[98]

Satu dari enam informan menyebutkan bahwa anak mereka masih bolong sholatnya dan ada yang susah untuk diajari, orang yang demikian tentu akan mempertanggungjawabkan segala sesuatunya kepada Tuhan[99] jadi upaya yang dilakukan keluarga yaitu dengan memberi contoh kepada anak untuk rajin sholat dan juga dinasehati bahwa sholat itu penting sekali untuk dilakukan.

Ketika anak masih suka bolos sekolah tentu akan berpengaruh terhadap pelajarannya karena

PONOROGO

---

[98]Falah kharisma nuraziz. 2016: teori-teori perkembangan kepribadian, Online), (http://falah-kharisma.blogspot.com/2016/01/teori-teori-perkembangan-kepribadian.html?m=1, diakses 17 Juli 2019 pukul 20.30)

[99]Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist* , 165-166

ketinggalan pelajaran dari masalah itu pasti orangtua akan mencari cara agar anaknya rajin untuk sekolah seperti seorang informan yang rela melepaskan pekerjaannya hanya untuk mengawasi pendidikan anaknya karena mereka sadar bahwa selama ditinggal bekerja anaknya tidak ada yang mengontrol ini termasuk pola asiuh demokratis. Apa yang dilakukan bapak tersebut memang benar karena di dalam penjelasan kedudukan anak di dalam Al-Qur'an yaitu salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memerhatikan pendidikan anak agar mereka menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki akhlak mulia. Jangan pernah memberikan warisan berupa harta jika akhlak anak tidak dibentuk. Jika orang tua sudah mengupayakan pendidikan yang baik kepada anak, selanjutnya orang tua harus berdoa dan tawakal atas ketentuan Allah SWT.[100]

Keberhasilan anak menimba ilmu pastinya keinginan setiap orang tua orang tua merasa sangat senang dan bangga dengan berbagai prestasi yang

[100]Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 190

diperoleh oleh anak-anaknya sehingga orang tua akan terbawa namanya di masyarakat.[101]

Dan ketika anak-anak ketika disuruh tidak mau maka upaya yang dilakukan keluarga yaitu dengan memberikan kesabaran penuh dan ketika anak susah untuk dinasehati keluarga akan memberikan kesabaran penuh dan juga diberi pengawasan.

C. Dampak pola asuh orang tua sebagai tenaga kerja wanita terhadap perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

Orangtua adalah seseorang yang melahirkan kita. Yang telah mendidik dan merawat anak sejak kecil. Kasih sayang orang tua tidak pernah ada batasnya sejak anak masih bayi hingga dewasa. Baik buruknya anak tergantung dari bagaimana cara orang tua membimbingnya.

Disetiap sifat-sifat kurang baik yang dilakukan anak-anak pasti mempunyai dampak kepada orang tua terutama pengasuh di rumah. Karena merekalah yang

[101]Ibid.,188.

setiap hari tinggal bersama dan mengetahui setiap gerak-gerik anak.

Seperti teori Hurlock, Hardy dan Heyes yang menyebutkan bahwa pola asuh dibagi menjadi 3 yaitu Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah.

Pola asuh demokratis yaitu orangtua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Sedangkan pola asuh permisif yaitu lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan.[102]

Kepribadian yang baik serta tanggung jawab yang baik pula tidak bisa langsung muncul dalam diri anak-anak tetapi harus melalui proses latihan supaya anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

Dan juga untuk melatih anak-anak agar lebih rajin sholat yaitu dengan memberikan contoh karena sudah menjadi tanggung jawab setiap orangtua dan

PONOROGO

[102]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 76.

tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya[103] ini termasuk dalam pola asuh demokratis.[104]

Ada orangtua yang mantan TKW membiarkan anaknya berbuat semaunya karena memang beliau kewalahan untuk mengaturnya itu termasuk dalam pola asuh permisif.[105]

Salah satu anak dari mantan TKW yang kedua menyebutkan bahwa manja itu termasuk kedalam pola asuh demokratis.[106]

Pola asuh yang berdampak pada kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo adalah pola asuh demokratis karena orangtua selalu berusaha untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka supaya menjadi lebih baik lagi.

Jadi dalam paparan bab sebelumnya informan menggunakan menggunakan kedua pola asuh. Untuk pola asuh demokratis keluarga memberikan kebebasan

PONOROGO

---

[103]Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), 144.

[104]Mohammad Takdir, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), 136.

[105]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 78.

[106]Mohammad Takdir, *Quantum Parenting*, 36.

tetapi masih dibimbing dan juga anak yang suka manja kepada ibunya termasuk kedalam pola asuh demokratis. Ada juga orang tua yang membiarkan anak dan berbuat sesuka hatinya termasuk dalam pola asuh permisif. Jadi dari kesembilan informan yang menggunakan pola asuh demokratis ada 8 dan yang menggunakan pola asuh permisif ada 1 informan.

Pola asuh yang paling efektif untuk mengembangkan kepribadian dan tanggung jawab anak adalah dengan pola demokratis, apabila orangtua menerapkan pola demokratis maka anak tidak merasakan tertekan karena orangtua disini sifatnya membimbing dan mengarahkan. Orangtua juga memberikan contoh-contoh yang baik supaya anak bisa menirukan serta menerapkan pola disiplin untuk membentuk anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul pola asuh orang tua sebagai tenaga kerja wanita terhadap kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dapat disimpulkan bahwa:

1) Perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak yang ditinggal orangtua sebagai TKW di Desa Dolopo mempunyai masalah dalam kesehariannya. Bahwa anak-anak mereka dinasehati susah, kebiasaan membolos sekolah, kurangnya kesadaran dalam mengerjakan tugas sekolah, kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban beribadah, bandel, nakal terhadap temannya, berani kepada orang tua.
2) Upaya keluarga sebagai tenaga kerja wanita dalam meningkatkan perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun yaitu yaitu dengan

PONOROGO

dinasehati dan juga diberi pengawasan dan memberikan kesabaran penuh

3) Dampak pola asuh orang tua sebagai tenaga kerja wanita terhadap perkembangan kepribadian dan tanggung jawab anak di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun yaitu (1) anak-anak yang berusia 5-8 tahun masih dalam tahap sosialisasi, mereka mulai mengenal dunia sekitar secara objektif sedangkan anak-anak yang berusia 9-11 tahun sudah mencapai objektivitas tertinggi. Bisa disebut sebagai masa menyelidik, mencoba, dan bereksperimen (2) kurangnya kesadaran dalam menjalankan tugas maka anak akan dinasehati berulang-ulang, ketika membolos sekolah maka pengasuh melepaskan pekerjaan dan lebih memilih fokus mengurus pendidikan anak, ketika anak dinasehati susah, bandel dan berani kepada orang tua maka pengasuh memberikan kesabaran penuh agar anak merasa diperhatikan, ketika anak sholatnya masih bolong maka pengasuh memberikan contoh kepada anak supaya anak bisa meniru (3) pengasuh menggunakan 2 pola asuh yaitu demokratis dan permisif. Apabila pengasuh menggunakan pola asuh demokratis maka

PONOROGO

pengasuh akan selalu membimbing dan mengarahkan jadi anak merasa dikontrol dan bebas menentukan masa depan, apabila pengasuh menggunakan pola asuh permisif maka anak ketika tidak bisa mengontrol diri sendiri maka akan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif jika anak tidak ada bimbingan serta arahan dari orang tua.

B. Saran

1. Orang Tua

   Dalam penelitian ini semoga membuka kembali wawasan kepada para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Meskipun dalam kesehariannya bukan ibu yang merawat, tetapi diharapkan keluarga bisa lebih jeli dalam mendidik anak-anak apalagi dalam masalah agama. Dan untuk kedisiplinan juga, orang tua harus mengontrolnya supaya anak tidak bertindak sesuka hati mereka.

2. Anak

   Semoga menjadikan anak lebih patuh terhadap orang tua mereka baik dari segi kepribadian maupun tanggung jawabnya. Dan menjadikan anak yang baik seperti yang diharapkan orang tua mereka.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Basrowi dan Surwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Djamil, Nasir. *Anak Bukan untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2015.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010..

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.*

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: ALFABETA, 2014.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian KualitatifTeori dan Praktik.* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2004.

Insani, Bayu dan Ida Raihan.*TKW Menulis*. Yogyakarta: PT. Leukita, 2008.

Juntika, Achmad. T*eori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA, 2012.

Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Musdah, Siti. *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*. Bandung: MARJA, 2011.

Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Notowidagdo. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Prasetya, Joko Tri dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

PONOROGO

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Purwanto,Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Rachman, Fauzi. *Islamic Parenting*. Bandung: Erlangga, 2011.

Sadulloh, Uyoh dkk. *Pedagogik*. Bandung: ALFABETA, 2010.

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT INDEKS, 2017.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Syauqi, Rif'at. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: AMZAH, 2014.

Takdir Illahi, Mohammad. *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Katahati, 2013.

Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenatamedia Group, 2016.

Yuliana, Elfi. *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

https://aceh-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/v/aceh.tribunnews.com/amp/2018/07/23/anak-adalah-amanah

https://enjangwahyuningrumwordpresscom.cdn.ampproject.org/v/s/enjangwahyuningrum.wordpress.com/2010/01/30/perkembangan-kepribadian-anak

http://repository.ubaya.ac.id/3480/1/Menumbuhkan%20Rasa%20Tanggung%20Jawab%20Pada%20Anak.pdf

http://repository.ubaya.ac.id/3480/1/Menumbuhkan%20Rasa%20Tanggung%20Jawab%20Pada%20Anak.pdf

http://sosbud.kompasiana.com/2010/09/10/pengertian-tki/